

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan budaya dan tempat wisatanya. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun perekonomian masyarakat Bali, Pemerintah Provinsi Bali membentuk suatu lembaga ekonomi yaitu Lembaga Perkreditan Desa atau lebih dikenal dengan LPD. LPD adalah lembaga pemberi pinjaman yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang dikelola oleh desa- desa adat Bali. Pada dasarnya LPD berfungsi sebagai lembaga yang digunakan untuk pengumpulan dana, pemberi kredit, juga menjadi perantara di dalam lalu lintas pembayaran pada umumnya, serta merupakan sumber pembiayaan pembangunan di wilayah desa adat yang ada di Bali (Utari dkk., 2019).

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali nomor 44 Tahun 2017 anggota pengawas dan pengurus LPD berasal dari krama desa pakraman dan krama desa ditetapkan melalui paruman, bersama pengurus desa pakraman serta desa pakraman. Ketentuan dan syarat mengenai pengawas internal dan pengurus LPD disesuaikan dengan ketentuan peraturan daerah yang berlaku. Keberadaan LPD di setiap desa dapat digunakan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Fungsi LPD tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang melayani transaksi keuangan masyarakat desa, namun juga sebagai solusi atas keterbatasan akses dana bagi masyarakat pedesaan. Pemberdayaan LPD

bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa adat, serta untuk mendukung pembangunan desa adat.

Keberadaan LPD mempunyai peran yang sangat strategis karena melayani usaha mikro kecil (UMK) dan masyarakat desa di Bali melalui pelayanan jasa keuangan. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menempati posisi strategis dalam tataran pembangunan desa yaitu mempercepat pembangunan desa adat melalui pertumbuhan ekonomi masyarakat desa (Wibawa & Astika, 2020). Sebagai wadah kekayaan ekonomi desa, LPD diharapkan mampu berperan dalam mendorong produktivitas masyarakat serta dapat membantu dalam memberikan dukungan terhadap pembangunan desa adat. Tugas dan usaha LPD diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup kelompok masyarakat pedesaan. Banjarangkan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali dengan 13 desa, 55 dusun dan 29 desa adat. Terdapat 30 LPD di Kecamatan Banjarangkan (LPLPD 2024). Alasan peneliti melakukan penelitian ini di Kecamatan Banjarangkan adalah karena salah satu LPD di Kecamatan Banjarangkan pernah mengalami kebangkrutan yaitu LPD Tusan, namun disepakati dibangun kembali dengan salah satu perbaharuan yaitu adanya rasa kekeluargaan yang erat secara tidak langsung membantu meminimalisir kredit macet yang terjadi di LPD karena munculnya rasa malu terhadap krama desa apabila nasabah bersangkutan tidak membayar kredit tepat waktu. Apabila kredit macet tidak diminimalisir akan berpotensi mengganggu profitabilitas LPD dimasa yang akan datang. Apabila kredit macet terus meningkat akan mengakibatkan turunnya profit yang diperoleh LPD sebagai akibat hilangnya bunga kredit yang dipungut oleh LPD (Prametya, 2022).

Alasan selanjutnya peneliti melakukan penelitian profitabilitas LPD di Kecamatan Banjarangkan karena ketua Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di desa adat Bakas dilakukan penahanan oleh Kejaksaan Negeri Klungkung atas dugaan korupsi pengelolaan dana LPD Bakas dengan kerugian mencapai Rp 12 Miliar. Atas kejadian tersebut Made Suerka ketua LPD Desa Adat Bakas terancam ditahan 5 tahun (Darmawan, 2023). Peneliti termotivasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas LPD di kecamatan Banjarangkan dengan menggunakan tingkat kecukupan modal, tingkat suku bunga, *loan to deposit ratio*, risiko kredit, dan risiko likuiditas sebagai variabel independennya.

LPD yang baik bisa dilihat dari kemampuannya dalam hal memperoleh laba. Besar kecil laba LPD dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatur dan mengelola kecukupan modal, risiko suku bunga, *Loan to Deposit Ratio*, risiko kredit serta risiko likuiditas sehingga hal ini memberikan kontribusi terhadap profitabilitas LPD. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Nirawati dkk., 2022). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas mengukur efisiensi manajemen berdasarkan penjualan dan pengembalian investasi. Profitabilitas juga memiliki arti penting dalam kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan, karena profitabilitas menunjukkan apakah bisnis memiliki prospek yang baik untuk masa depan. LPD di Kecamatan Banjarangkan memiliki tingkat laba yang paling rendah diantara LPD di kecamatan lainnya di Kabupaten Klungkung. Berikut tabel perkembangan laba LPD di Kabupaten Klungkung pada

tahun 2021-2023.

Tabel 1.1

Perkembangan Laba LPD di Kabupaten Klungkung

No	Nama Kecamatan	Tahun		
		2021	2022	2023
1	Banjarangkan	Rp 4.156.560	Rp 4.306.857	Rp 4.887.502
2	Dawan	Rp 6.028.941	Rp 7.170.287	Rp 7.802.107
3	Klungkung	Rp 6.549.000	Rp 7.123.823	Rp 7.968.936
4	Nusa Penida	Rp 9.988.175	Rp14.137.829	Rp18.555.442

Sumber: Data LPLPD Kabupaten Klungkung (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 LPD di Kecamatan Banjarangkan tahun 2021 menghasilkan laba sebesar Rp 4.156.560, kemudian tahun 2022 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 150.297 (dari Rp 4.156.560 menjadi Rp 4.306.857) dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 580.645 (dari Rp 4.306.857 menjadi Rp 4.887.502). LPD di Kecamatan Dawan tahun 2021 menghasilkan laba sebesar Rp 6.028.941, kemudian tahun 2022 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 1.141.346 (dari Rp 6.028.941 menjadi Rp 7.170.287) dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 631.820 (dari Rp 7.170.287 menjadi Rp Rp 7.802.107). LPD di Kecamatan Klungkung tahun 2021 menghasilkan laba sebesar Rp 6.549.000, kemudian tahun 2022 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 574.823 (dari Rp 6.549.000 menjadi Rp 7.123.823) dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 845.113 (dari Rp 7.123.823 menjadi Rp 7.968.936). LPD di Kecamatan Nusa Penida tahun 2021 menghasilkan laba sebesar Rp 9.988.175, kemudian tahun 2022 mengalami

peningkatan laba sebesar Rp 4.149.654 (dari Rp 9.988.175 menjadi Rp 14.137.829) dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 4.417.613 (dari Rp 14.137.829 menjadi Rp 18.555.442).

Pada pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh LPD di masing-masing kecamatan di Kabupaten Klungkung mengalami peningkatan laba di tahun 2022 dan tahun 2023, namun pada LPD di Kecamatan Banjarangkan memiliki tingkat laba yang paling rendah jika dibandingkan dengan LPD di kecamatan lainnya di Kabupaten Klungkung. Kemampuan suatu usaha untuk tetap bersaing dengan usaha lainnya menuntut pelaku usaha untuk dapat meningkatkan profitabilitas mereka, sehingga setiap badan usaha akan selalu berusaha dalam meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini karena semakin tinggi profitabilitas suatu badan usaha, maka semakin terjamin kelangsungan hidup badan usaha tersebut, dengan demikian sangat penting bagi LPD untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitasnya, diantaranya yaitu kecukupan modal, tingkat suku bunga, LDR, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Kelima faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika faktor-faktor tersebut tidak dapat dikelola dengan baik oleh LPD, maka akan mempengaruhi profitabilitas LPD.

Kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam peningkatan profitabilitas bagi LPD, dalam hal ini diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mewakili tingkat kecukupan modal dalam penelitian ini. Menurut Peraturan Gubernur Bali nomor 44 tahun 2017 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 3 tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, LPD harus memenuhi kecukupan modal minimum yaitu 12%. Sehingga penting bagi LPD dalam memenuhi

kecukupan modal minimumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kepramareni dkk. (2021), Mukti dkk. (2022), Sudarsana & Suarjaya (2019) serta Munggar & Maria (2021) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda dilakukan oleh Pratama dkk. (2022) menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti & Farahiyah (2021) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak (Ibrahim dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sukanti dkk. (2021) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Swandini (2021) dan Effendi & Hayati (2024) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sumawati (2019), Tofan dkk. (2022), Lestari & Shafrani (2020), Pradnyawati dkk. (2021), Anita dkk. (2022) dan Sari & Suindari (2020) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada para nasabah deposan dengan mengandalkan kredit-kredit yang telah diberikan sebagai likuiditas mereka. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR adalah 78%-92% dalam menjaga kepercayaan masyarakat, kesehatan LPD perlu

diperhatikan dikarenakan salah satu usaha LPD adalah menghimpun dan memberikan pinjaman kepada masyarakat desa dengan tujuan agar memperoleh pendapatan. Rasio LDR digunakan untuk mengetahui kemampuan LPD dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit- kredit yang telah diberikan kepada para debitur (Putra & Suryanawa, 2022). Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali nomor 44 tahun 2017 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 3 tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, penilaian LDR dalam LPD dilakukan dengan mengukur jumlah pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima. Jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan profitabilitas LPD. Tinggi rendahnya LDR pada Lembaga Perkreditan Desa menunjukkan seberapa besar penyaluran yang diberikan, sehingga akan berpengaruh pada profitabilitas LPD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik (2020) dan Gunadi dkk. (2023) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh Nabilah & Sutiman (2024) dan Saragih & Poniman (2022) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian yang ditemukan oleh Sitepu & Djazuli (2023) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrian dkk. (2021) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Risiko adalah kemungkinan timbulnya suatu kerugian pada saat tertentu. Dalam mencapai profitabilitas yang optimal, LPD akan dihadapkan pada berbagai risiko. Risiko yang paling sering dihadapi oleh LPD adalah risiko kredit (Rakatenda

& Sedana, 2021). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Hal ini terjadi karena peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada LPD sesuai dengan perjanjian yang ditentukan antara LPD dan debitur sehingga kredit digolongkan menjadi kurang lancar, diragukan atau macet. Risiko kredit yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL), apabila risiko kredit meningkat maka tingkat profitabilitas akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika risiko kredit menurun maka profitabilitas akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhim (2019), Rinofah dkk. (2022) dan Maryana & Widiastuti (2020) menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Tulung dkk. (2019) dan Sunaryo dkk. (2021) menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Ini artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Putri & Munfaqiroh, 2020). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati & Herlinda (2021) dan Adhim (2019) menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manda & Dewi (2022) dan Wahyudi & Nainggolan (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif

terhadap profitabilitas, sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh Sunaryo dkk. (2021) menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya masih terdapat suatu kesenjangan (research gap). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh kecukupan modal, tingkat suku bunga, LDR, risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas lembaga perkreditan desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan?
- 2) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan?
- 3) Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan?
- 4) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan?
- 5) Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pimpinan LPD di Kecamatan Banjarangkan mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas LPD yang nantinya dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dalam mengelola LPD kedepannya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan tambahan referensi riset empiris bagi penelitian di masa mendatang terkait

dengan topik yang sama yaitu pengaruh kecukupan modal, tingkat suku bunga, LDR, risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas lembaga perkreditan desa (LPD).



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) dalam Masdupi (2005) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* pemilik usaha. Terdapat suatu kontrak dalam suatu hubungan keagenan dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; Pertama, antara pemegang saham dan manajer, kedua, antara pemegang saham dan kreditor. Hubungan kontraktual ini agar dapat berjalan lancar, *principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Tujuan utama dari teori keagenan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. *Principal* harus mengendalikan konflik keagenan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika prinsipal menunjuk agen untuk diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Contoh nyata yang dominan terjadi dalam kegiatan perusahaan dapat

disebabkan karena pihak agensi memiliki informasi, sedangkan pihak prinsipal boleh memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri karena memiliki keunggulan kekuasaan. Sesuai dengan teori keagenan warga desa pekraman merupakan prinsipal dan pengurus LPD adalah agen. Krama desa menunjuk pengurus LPD dan mengharapkan pengurus LPD bertindak untuk kepentingan mereka (Apriani, 2021).

Tujuan antara krama desa dan pengurus LPD akan terlihat perbedaan dimana terkait dengan teori agensi agen (pengurus LPD) diasumsikan tujuannya ingin menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lainnya seperti bonus atau insentif. Sesuai dengan konsep teori agensi, pihak yang disebut prinsipal (warga desa pekraman) menunjuk pihak lain yang disebut dengan agen yaitu pengurus LPD agar pengurus LPD mengelola LPD sesuai dengan keinginan warga desa pekraman, dengan mengeksplorasi bagaimana kontrak insentif dapat ditulis untuk memotivasi pengurus LPD agar tercapai keselarasan tujuan yaitu profitabilitas dari usaha LPD menjadi meningkat (Apriani, 2021).

Sesuai dengan teori agensi, semakin cukup modal yang digunakan maka sistem dan manajemen yang di lakukan semakin baik, dimana agen bertanggung jawab atas modal di suatu LPD dalam menjalankan operasional LPD. Agen melaksanakan tugas sekaligus bertanggung jawab atas pertumbuhan nasabah, pertumbuhan kredit dan pertumbuhan tabungan dalam suatu LPD yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas LPD dan melaporkan laporan keuangannya kepada principal (Apriani, 2021). Teori agensi berhubungan dengan Tingkat suku bunga yang terlalu rendah dapat menarik lebih banyak peminjam

tetapi meningkatkan risiko gagal bayar, sementara suku bunga yang terlalu tinggi bisa mengurangi permintaan kredit dan profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan tingkat suku bunga yang optimal harus memperhatikan kepentingan prinsipal untuk memaksimalkan profitabilitas sambil mengendalikan risiko.

Hubungan teori agensi dengan *Loan to Deposit Ratio*, LDR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan alokasi dana yang agresif, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah mungkin menandakan manajemen yang terlalu konservatif, yang dapat membatasi potensi keuntungan. Manajemen LPD (agen) cenderung melonggarkan standar kredit untuk meningkatkan volume pinjaman dan mencapai target jangka pendek, yang bisa meningkatkan risiko kredit dan mengancam profitabilitas jangka panjang lembaga. Jika risiko kredit tidak dikelola dengan baik, ini bisa menyebabkan tingginya tingkat gagal bayar, yang berdampak negatif pada profitabilitas. Sebaliknya, manajemen yang terlalu berhati-hati menghindari pemberian kredit kepada calon peminjam yang berpotensi menguntungkan, sehingga mengurangi potensi keuntungan.

Manajemen memilih strategi likuiditas yang berisiko untuk mengejar keuntungan jangka pendek atau insentif pribadi, seperti mengalokasikan sebagian besar dana untuk pinjaman daripada menjaga cadangan likuiditas yang memadai. Ini bisa meningkatkan risiko likuiditas dan mengancam kemampuan lembaga untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas. Sebaliknya, manajemen yang terlalu konservatif dalam menjaga likuiditas bisa mengurangi potensi pendapatan dari pinjaman. Pengelolaan risiko likuiditas yang efektif diperlukan untuk menyeimbangkan

antara menjaga stabilitas keuangan dan memaksimalkan profitabilitas sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham & Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah laba atau keuntungan yang tinggi merupakan sinyal yang bagus sehingga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena laba WO yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan berinvestasi (Levina & Dermawan, 2019). Keuntungan yang di dapat juga mampu meningkatkan performa dari perusahaan tersebut untuk dilirik oleh investor lain. Teori sinyal berhubungan dengan tingkat kecukupan modal suatu Lembaga atau perusahaan.

Lembaga Perkreditan Desa yang menunjukkan kecukupan modal yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan bahwa lembaga tersebut memiliki manajemen risiko yang baik dan siap untuk bertumbuh. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari peminjam dan investor,

yang pada gilirannya dapat mendukung profitabilitas lembaga. Sebaliknya, jika lembaga memiliki rasio kecukupan modal yang rendah, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa lembaga tersebut mungkin berada dalam posisi yang kurang kuat dalam menghadapi risiko, yang dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan menurunkan profitabilitas.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) untuk mengirimkan sinyal mengenai efisiensi dan likuiditasnya. LDR yang tinggi dapat memberi sinyal bahwa lembaga secara efektif mengalokasikan dana yang dihimpun menjadi pinjaman produktif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, jika LDR terlalu tinggi, ini juga bisa menandakan risiko likuiditas yang tinggi, yang dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan berpotensi mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa lembaga kurang efisien dalam memanfaatkan dana, yang juga bisa berdampak negatif pada profitabilitas.

Teori sinyal mengaitkan risiko kredit dengan persepsi pasar terhadap kualitas manajemen risiko lembaga perkreditan desa. Tingkat risiko kredit yang rendah dapat menjadi sinyal bahwa lembaga memiliki kebijakan kredit yang baik dan peminjam yang berkualitas, yang meningkatkan kepercayaan investor dan peminjam serta mendukung profitabilitas. Sebaliknya, risiko kredit yang tinggi dapat memberi sinyal negatif tentang potensi gagal bayar yang besar, yang dapat merusak kepercayaan dan mengurangi profitabilitas lembaga. Dengan demikian, manajemen risiko kredit yang efektif menjadi kunci dalam mengirimkan sinyal positif yang berdampak pada profitabilitas. Teori sinyal mengaitkan risiko

likuiditas dengan kemampuan Lembaga Perkreditan Desa untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko likuiditas yang rendah dapat menjadi sinyal positif bahwa lembaga memiliki manajemen kas yang baik dan mampu memenuhi permintaan penarikan dana atau kebutuhan mendesak, yang meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung profitabilitas. Sebaliknya, risiko likuiditas yang tinggi bisa menandakan potensi masalah dalam memenuhi kewajiban, yang dapat menurunkan kepercayaan dan mengurangi profitabilitas lembaga.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya. Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Ludianah dkk., 2022).

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan, sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam

kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai.

Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya (Sugiari, 2021). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada lima, yaitu:

- 1) *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.
- 2) *Operating Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Hal ini terlihat dari nilai *Operating Profit Margin* terjadi penurunan rasio yang tidak stabil bahwa

perusahaan tersebut kurang mampu menghasilkan pendapatan.

- 3) *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net Profit Margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan Operasinya.
- 4) *Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan Hal ini terlihat dari nilai yang tidak stabil bahwa perusahaan tersebut kurang mampu menghasilkan laba. Return on Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Nurhayati & Kalsum, 2024).

2.1.4 Kecukupan Modal

Kecukupan modal diukur menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang ditetapkan oleh otoritas regulator di sektor perbankan dan rasio ini dapat digunakan untuk menguji kesehatan sistem perbankan (Komalla, 2024). Menurut Peraturan Gubernur Bali nomor 44 tahun 2017 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 3 tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, LPD harus memenuhi

kecukupan modal minimum yaitu 12%. Prinsip modal minimum dianggap sebagai salah satu aturan penting yang menentukan keamanan bank terhadap risiko kekurangan modal dan kebangkrutan, sehingga penting bagi LPD untuk menjaga modal minimum agar terhindar dari risiko kebangkrutan.

Menurut (Kasmir, 2020:232) dalam Yuanita (2020) rasio kecukupan modal (CAR) dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur modal dan cadangan penghapusan dalam menutupi kredit, terutama risiko yang timbul karena bunga yang gagal ditagih. Rasio kecukupan modal yang kuat sangat penting bagi keberhasilan lembaga keuangan dan membantunya bertahan dari segala potensi krisis keuangan, sehingga LPD harus membentuk modal yang cukup untuk menutupi terjadinya potensi krisis serta untuk keberhasilan lembaga keuangan. Rasio kecukupan modal (CAR) yang tinggi dapat memungkinkan bank meningkatkan cakupan investasi yang menguntungkan. Sebaliknya, bank dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang rendah kemungkinan besar akan memiliki cakupan investasi menguntungkan yang kecil. Artinya, jika LPD memiliki kecukupan modal yang tinggi akan memungkinkan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh LPD. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik pula kemampuan LPD dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika rasio CAR tinggi maka akan baik untuk kondisi suatu bank, dan nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan LPD dalam menyediakan dana untuk

keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional LPD. Rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri, dan dana dari sumber- sumber diluar bank. Sehingga semakin tinggi nilai rasio CAR, maka semakin baik kemampuan permodalan suatu LPD. LPD yang rasio CAR-nya tidak mencapai standar kecukupan modal minimum 12% maka dianggap tidak sehat. Semakin tingginya angka CAR maka LPD dianggap sanggup dalam menanggung resiko pembiayaannya serta setiap aktiva produktif yang berisiko (Budiasih dkk., 2020).

2.1.5 Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2016:80) Suku Bunga adalah harga dari pinjaman . Menurut Bank Indonesia “BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau (sinyal) stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public”. Dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga (BI Rate) adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana suku bunga ini akan dijadikan patokan bagi semua perbankan di Indonesia untuk menetapkan besarnya bunga kredit maupun bunga simpanan. Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan loanable funds dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka

waktu tertentu.

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Ismail (2011) penerapan bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Bunga Simpanan

Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

2) Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Bunga pinjaman dan simpanan merupakan pendapatan dan beban utama

bagi bank. Bunga kredit merupakan komponen utama pendapatan yang diperoleh bank. Penyaluran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank menempati porsi terbesar dalam aktiva bank. Sementara itu, pada sisi pasiva, kewajiban yang berasal dari dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar. Biaya yang berasal dari bunga simpanan dana pihak ketiga merupakan biaya yang paling besar yang ditanggung oleh bank. Bunga pinjaman dan simpanan akan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Pada kondisi terdapat kenaikan suku bunga simpanan, maka kenaikan suku bunga simpanan akan berpengaruh pada kenaikan suku bunga kredit. Bunga simpanan dan kredit akan saling memengaruhi dalam industri perbankan (Ismail, 2011). Suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak (Ibrahim dkk., 2019).

2.1.6 Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penyaluran kredit pada bank (Anggari & Dana, 2020). *Loan to deposit ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Saleh & Winarso, 2021). Jika LPD dapat memenuhi kewajibannya berarti LPD tersebut likuid, sedangkan jika LPD tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti LPD tersebut tidak likuid. LDR menunjukkan banyaknya pinjaman yang diberikan kepada debitur didanai oleh pihak ketiga (Putra & Suryanawa, 2022). Dalam menentukan tinggi atau rendahnya dana yang

diberikan kepada pihak ketiga dapat dilihat dari tingkat LDR, semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi dana yang dibutuhkan untuk disalurkan kepada pihak ketiga, dan begitupula sebaliknya. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar, maka LPD akan dapat meningkatkan pendapatannya (Siregar dkk., 2023).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR adalah 78%-92%. Jika rasio LDR di bawah atau kurang dari 78%, artinya bank tidak dapat menyalurkan semua dana yang telah dikumpulkan dengan baik. Jika rasio LDR di atas atau lebih dari 92%, artinya total kredit yang diberikan oleh bank telah melebihi dana yang terkumpul. Apabila rasio LDR semakin tinggi, maka kemampuan likuiditas LPD juga semakin rendah. Sehingga kemungkinan LPD dalam kondisi bermasalah semakin besar dan hal ini dapat mengurangi total asetnya. Namun apabila rasio LDR semakin rendah, hal ini menunjukkan kurangnya efektivitas LPD dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit, sehingga LPD dapat kehilangan kesempatannya dalam memperoleh keuntungan (Putri & Mustanda, 2019). Sehingga, tinggi rendahnya rasio LDR menunjukkan besar dana yang disalurkan oleh LPD dan dapat mempengaruhi profitabilitasnya.

2.1.7 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang akan diderita bank akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. NPL yang meningkat mengindikasikan kinerja perbankan semakin buruk (Nugraheni dan Hapsoro, 2020). Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), risiko kredit adalah risiko kerugian karena potensi counterparty

yang gagal memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko peminjam tidak membayar kewajibannya. Untuk banyak bank, risiko kredit adalah risiko terbesar yang ada pada bank karena biasanya marjin yang dikenakan untuk menutup risiko kredit relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan sehingga kerugian kredit bisa secara cepat menghabiskan modal bank. Di samping itu, bank memiliki peran utama sebagai financial intermediation, yaitu penyalur dana pihak ketiga pada nasabah yang memerlukan untuk melakukan aktivitas produksi yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Nurhikmah, 2020).

2.1.8 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang di alami oleh suatu perusahaan karena ketidak kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada tertanggungnya aktivitas perusahaan ke poposi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu, risiko likuiditas sering di sebut dengan short term liquidity risk. Rasio Likuiditas (liquidity ratio) adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memnuhi kewajibannya jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposan pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Dewi & Srihandoko, 2018).

Risiko likuiditas merupakan risiko yang paling kritikal dalam perbankan dikarenakan rendahnya likuiditas pada salah satu lembaga keuangan dapat mempengaruhi sistem keuangan secara keseluruhan dan juga risiko likuiditas berperan penting ketika terjadinya kebangkrutan pada bank. Likuiditas yang tinggi

merupakan tindakan preventif yang dilakukan bank agar terhindar dari risiko-risiko terkait likuiditas akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya. Tetapi disisi lain tingginya likuiditas menyebabkan dana menganggur (*idle fund*) pada bank semakin tinggi karena rendahnya tingkat perputaran dana yang menandakan kondisi keuangan bank tidak efisien sehingga profitabilitas bank dapat menurun. Risiko likuiditas terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut, apalagi kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau masalah maka bank akan kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat (Arthamevia & Husin, 2023)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan:

- 1) Kepramareni dkk. (2021), melakukan penelitian variabel independen yang digunakan tingkat kecukupan modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).
- 2) Rinofah dkk. (2022), melakukan penelitian variabel independen yang digunakan risiko kredit dan kecukupan modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas pada perbankan dengan

likuiditas sebagai *variable intervening*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perbankan dengan likuiditas sebagai *variable intervening*.

- 3) Umi Salamah (2024), melakukan penelitian variabel independen yang digunakan pengaruh kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BIE. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cukup modal (*Capital Adequacy Ratio-CAR*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return on Asset dan Return on Equity*) Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BIE. Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio-LDR*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Asset dan Return on Equity*) Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BIE. Risiko kredit (*Non Performing Ratio-NPL*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return on Asset dan Return on Equity*) Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BIE. Dan Efisiensi operasional (Biaya Operasional Pendapatan Operasional-BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BIE, namun Efisiensi operasional (Biaya Operasional Pendapatan Operasional-BOPO) tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas (*Return on Equity*) Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BIE.

- 4) Munggar & Maria (2021), melakukan penelitian variabel independen yang digunakan risiko kredit dan kecukupan modal, sedangkan variable dependen yang digunakan profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Risiko kredit memiliki negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- 5) Anggraini (2024), melakukan penelitian variabel independen yang digunakan pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan tingkat kecukupan modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas bank pembangunan daerah konvensional yang terdaftar di OJK. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pembangunan daerah konvensional yang terdaftar di OJK. Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pembangunan daerah konvensional yang terdaftar di OJK. Tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pembangunan daerah konvensional yang terdaftar di OJK.
- 6) Dewi & Kastiani (2023), melakukan penelitian dengan variabel independen yang digunakan adalah risiko kredit dan kecukupan modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Teknik

analisis yang digunakan yaitu teknik uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji kelayakan model (Uji F) dan uji hipotesis (T-Test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD di Desa Penglatan. Kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di Desa Penglatan.

- 7) Paramita (2023), melakukan penelitian dengan variable independent yang digunakan risiko kredit, kecukupan modal, likuiditas, sedangkan variable dependen yang digunakan adalah profitabilitas lembaga perkreditan desa kabupaten badung. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD Kabupaten Badung. Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD Kabupaten Badung dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas LPD Kabupaten Badung.
- 8) Widari dkk. (2021), melakukan penelitian dengan variabel independen yang digunakan risiko kredit, jumlah nasabah, BOPO dan kecukupan modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas LPD di Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar. Jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar. Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar. Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.

- 9) Putri (2022), melakukan penelitian dengan variabel independen yang digunakan adalah risiko kredit, loan to deposit ratio (LDR) dan capital adequacy ratio (CAR), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas LPD se Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, analisis determinasi, uji F dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- 10) Pratama dkk. (2022) melakukan penelitian dengan variable independent risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko tingkat bunga dan kecukupan modal, sedangkan variable dependen yang digunakan adalah profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar tahun 2016-2019. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan NPL berpengaruh negatif, risiko likuiditas berpengaruh positif, BOPO tidak berpengaruh, risiko tingkat bunga berpengaruh positif dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BPR di Kota Denpasar tahun 2016-2019.

Persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu dapat dilihat dari variabel, pada penelitian ini menggunakan variabel Kecukupan Modal, Tingkat Suku Bunga, *Loan to Deposit Ratio*, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas. Selain itu terdapat persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu pada teknik analisis yang digunakan Analisis Linear Berganda. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan adanya penambahan variabel bebas yaitu jumlah nasabah, BOPO, Perputaran Piutang, *Net Interest Margin*, Perputaran Kas dan Efisiensi Operasional.

